

Tinjauan Buku



Evangelical Theological Method: Five Views, ed. Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker (Downers Grove: IVP Academic, 2018), 250 Halaman.

Buku ini lahir dari kesadaran mengenai tugas teologi untuk menjawab pertanyaan “Apa?”, “Mengapa?”, dan yang tidak kalah penting, yaitu “Bagaimana?” Ketiga pertanyaan ini dikaitkan erat dengan diskusi tentang metode teologi Injili. Meskipun metode teologi Injili merupakan hal yang kompleks, buku ini berupaya menyajikan penulisan yang mudah dipahami. Lima teolog Injili dihadirkan bersama dalam buku ini, antara lain Sung Wook Chung (teologi konservatif), John R. Franke (teologi misional), Telford C. Work (teologi interdisipliner), Victor Ifeanyi Ezigbo (teologi kontekstual), dan Paul Louis Metzger (teologi dogmatika trinitarian). Buku ini diedit oleh Stanley E. Porter dan Steven M. Studebaker.

Kelima teolog tersebut diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk menguraikan model metodologi, menjelaskan dasar metodologi, dan menunjukkan bagaimana mereka membangun teologi berdasarkan landasan metodologis mereka masing-masing. Mereka juga mengaplikasikan metode teologi mereka pada satu topik teologis yang sama, yaitu Kristologi. Lalu mereka saling menanggapi pemikiran satu sama lain secara kritis dan apresiatif. Meskipun mereka berada dalam satu payung tradisi teologi yang sama, mereka memperlihatkan metodologi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil pemaparan serta diskusi kelima teolog tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Alkitab dipahami dari berbagai perspektif dan dibaca dengan multiplisitas cara, sehingga hal ini menghasilkan konklusi yang berbeda-beda. Chung meyakini bahwa bagian demi bagian dalam Alkitab konsisten secara konseptual, seperti konteks teks dan genre. Mengkonstruksi teologi berarti mengorganisir Firman Allah menurut topik dan tema teologis partikular. Di sisi lain, Franke menegaskan bahwa teks Alkitab dibaca dalam komunitas dari sudut pandang misi Allah. Komunitas iman juga selalu dibentuk oleh budaya di mana komunitas tersebut berada. Oleh karenanya budaya pun turut memengaruhi cara sebuah komunitas menafsirkan Alkitab. Sedangkan, Work berangkat dari keyakinan bahwa Alkitab pada dasarnya adalah interdisipliner. Dengan kata lain, pembacaan terhadap Alkitab pun tidak boleh terisolasi dari berbagai disiplin ilmu yang lain.

Selanjutnya, Ezigbo berpendapat bahwa Alkitab bukanlah buku teks yang dapat memberikan jawaban teologis atau doktrin untuk semua pertanyaan teologis sepanjang masa. Menurutnya, Alkitab berperan sebagai *judicial-mentor function and role* dalam mengkonstruksi teologi Kristen. Di sisi yang lain, ia menjadikan konteks manusia sebagai alat hermenetis untuk membaca Alkitab. Sedangkan, Metzger bertumpu pada konfesi iman pada Tritunggal, khususnya konsep trinitarian dari Karl Barth. Ia tidak secara eksplisit memberikan perspektif tentang Alkitab. Walaupun demikian paling tidak ia memakai Alkitab untuk mengkonstruksi konfesi trinitarian.

Poin lain yang menjadi diskusi di antara kelima teolog tersebut adalah perbedaan titik berangkat atau asumsi dasar. Chung dan Metzger

sama-sama memulai teologi mereka dengan asumsi bahwa teologi merupakan observasi pada kebenaran yang bersifat normatif dan universal tentang Allah dan relasi-Nya dengan manusia dan dunia. Kebenaran ini disampaikan untuk kehidupan serta pelayanan komunitas iman kontemporer. Sebaliknya, ketiga teologi lain dimulai dengan asumsi bahwa kebenaran harus dapat diaplikasikan dalam waktu dan tempat yang spesifik. Karena itu penting bagi ketiga teolog tersebut untuk memiliki atensi yang besar terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dari konteks manusia, sehingga refleksi teologis menjadi relevan dan bermakna pada konteks manusia. Metodologi yang tidak peka terhadap konteks manusia akan memisahkan antara dunia para teolog profesional dan dunia orang Kristen yang tidak mengenyam pendidikan formal teologi, alih-alih membangun jembatan di antara kedua dunia tersebut.

Memang benar bahwa teologi harus memperhitungkan konteks, di mana teologi diterima. Akan tetapi, jangan sampai perhatian teologi sangat terserap oleh konteks dan melupakan aspek universal dari kebenaran Kristen. Allah telah memberikan firman-Nya untuk dasar pengajaran tentang diri-Nya dan hubungan-Nya dengan manusia (2Tim. 3: 15-17). Hal ini yang sebenarnya disadari juga oleh Ezigbo, yaitu hubungan dialogis antara universalitas dan partikularitas dalam teologi Kristen. Pemikiran Ezigbo ini mendapat pujian dari Chung sebagai pemikiran yang bijaksana dan praktis. Teologi Injili sudah seharusnya merawat hubungan dialogis kedua aspek tersebut.

Selain Alkitab, kelima teolog ini sama-sama menegaskan pentingnya tradisi Kristen dalam metodologi mereka masing-masing. Dari antara mereka, Franke yang lebih tajam dalam memberikan landasan

tentang mengapa teologi Kristen harus mengapropriasi kekayaan tradisi Kristen, dengan mengatakan bahwa diversitas tradisi Kristen menyadarkan akan suara Roh Kudus dalam berbagai komunitas Kristen di sepanjang abad dan tempat. Tradisi Kristen menyediakan konteks hermenetika dan lintasan perkembangan teologi di sepanjang abad dan tempat.

Pada bagian respons, khususnya Chung mendapat kritik yang sama dari Franke, Work, dan Metzger, yaitu pendekatannya yang sangat dipengaruhi oleh epistemologi modern. Chung dinilai mengelak untuk mengakui akan hal tersebut. Menurut Franke, Chung tidak menyinggung sama sekali akan dasar pendekatan epistemologi modern dalam esai yang ia tulis. Namun, percakapan berhenti sampai di situ. Tidak ada lagi kesempatan yang diperpanjang bagi Chung untuk dapat mengungkapkan tanggapannya kepada ketiga teolog tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan tanya di benak pembaca tentang apa yang akan dikatakan oleh Chung seandainya percakapan dilanjutkan. Dapat dikatakan bahwa di sini letak kekurangan dari buku ini, yaitu tidak memberikan ruang cukup besar bagi Chung, bahkan mungkin bagi teolog yang lain juga, untuk menanggapi kembali setiap kritik yang diberikan oleh lawan bicaranya.

Buku ini sangat layak untuk dibaca oleh siapa pun yang ingin mendalami teologi Injili. Tujuan untuk memperlihatkan tiga pertanyaan metodologis (“Apa?”, “Mengapa?”, dan “Bagaimana?”) dalam setiap pembahasan teolog telah dicapai dengan baik. Keindahan dari buku ini ialah model dialogis di antara kelima teolog Injili. Hal ini menunjukkan keterbukaan setiap teolog untuk bersedia dikoreksi dan memberikan tanggapan kritis terhadap pendekatan lainnya. Setiap pendekatan teologi yang telah dibahas memiliki tugas yang berbeda, namun saling melengkapi

dan mempertajam. Pola percakapan yang kritis serta konstruktif ini sekiranya dapat menjadi atmosfer akademis di antara para teolog Indonesia, terutama mahasiswa teologi yang sedang menempuh ziarah teologisnya.

Hal lain yang patut diapresiasi adalah editor buku ini menjelaskan secara ringkas dan apik tentang latar belakang sejarah teologi Injili, berbagai model metode teologi Injili modern, serta penjelasan singkat sumber teologi Injili di bagian awal buku. Penempatan seperti ini sangat bijak karena memberikan peta teologi Injili, khususnya bagi para pembaca yang terbilang baru ingin mempelajari teologi Injili. Para pembaca pun akan dapat menilai kelima teolog Injili dalam buku ini sangat dipengaruhi oleh berbagai teologi sebelumnya. Misalnya saja, Chung sangat dipengaruhi oleh teologi proposisional dari Charles Hodge dan Franke sangat dipengaruhi oleh teologi pascaliberal yang telah digagas oleh George A. Lindbeck dan Hans Frei.

Yeremia Yordani Putra

Mahasiswa Pascasarjana STT Amanat Agung